

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang dimulai dari tingkatan SD/MI/SDLB sampai dengan SMP/MTs/SMPLB. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi sejarah, sosiologi dan geografi, melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab serta demokratis dan lebih menghargai hasil

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis dan terpadu dalam pembelajarannya yang menuju keberhasilan dan kedewasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan ini dalam mempelajari mata pelajaran IPS diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang luas dan lebih mendalam pada bidang ilmu terkait dan mampu melahirkan generasi yang baik bagi masyarakat baik dalam bidang akademik maupun aspek moralnya.

Sampai dengan sekarang ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan itu hanyalah sebagai perangkat fakta yang harus di hafalkan saja, sedangkan untuk aspek moralnya itupun sendiri kadang terlupakan sampai kelas pun masih terfokus pada guru sebagai

sumber utama, kemudian setelah gaya pembelajarannya itu pun sendiri adalah ceramah yang menjadi pilihan utama dalam strategi belajar.

Setelah dilakukan pengamatan pada keterampilan guru aktivitas siswa dan hasil belajar mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Baros Mandiri 3 terdapat beberapa kendala, maka dari semua itu perlu strategi belajar yang baru agar dapat memberdayakan siswa, supaya siswa tidak mengharuskan menghafal fakta-fakta saja yang ada dalam sebuah materi tetapi harus disampaikan juga sebuah aspek moralnya dan membuat sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu.

Pada pemahaman materi IPS sendiri guru harus membelajarkan siswa dengan berbagai model yang sesuai pada karakteristik anak SD, guru juga bisa mengolah dengan baik agar siswa mudah memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan siswa yang baik. Dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional sebagaimana yang tersusun dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, menyatakan:

“keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah: faktor lingkungan guru, proses pembelajaran, materi, kurikulum dan lain-lain. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan belajar mengajar (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003)”.

Maka dari itu, peneliti harus menemukan metode yang tepat dimana belajar IPS bukan hanya sekedar usaha untuk mencari pengetahuan tentang

konsep hafalan saja, melainkan untuk mengembangkan sikap, keterampilan, berfikir dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS.

Dengan ini peneliti menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw, arti jigsaw dalam bahasa inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutkan dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar dan model ini adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok – kelompok secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan, yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusmana 2011: 217).

Peta pikiran adalah sebuah solusi yang diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran peta pikiran ini merupakan salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif guru untuk mengajar dan peta pikiran ini adalah salah satu metode mencatat kreatif yang memudahkan siswa untuk dapat mengingat banyak informasi karena dengan peta pikiran siswa cukup mengingat ide atau gagasan utama untuk merangsang ingatan dengan mudah.

Dalam mendengar pernyataan diatas, diketahui bahwa penerapan metode peta pikiran dapat membantu siswa dalam mendapatkan nilai yang lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa untuk mengetahui penerapan metode peta pikiran ini dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III maka perlu adanya sebuah penelitian di Sekolah dasar.

Materi lingkungan tempat tinggalku dipilih sebagai materi yang dieksperimenkan karena materi tersebut tepat sekali jika diajarkan dengan

menggunakan peta pikiran. Materi diatas sangatlah kompeks, dalam memmahaminya siswa diharapkan untuk mengerti dan memahaminya. Pembelajaran materi lingkungan tempat tinggalku ini selain mendengar, melihat, siswa juga harus mencatat dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu penyerapan materi bila dibandingkan dengan melihat atau mendengar saja dan terdapat hubungan timbal balik dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Agar mengembangkan berbagai pengetahuan, misalnya metode, media, strategi dalam mengajar dan ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang proses pembelajaran tersebut.

Menurut Khoir (2012) IPS adalah salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan sebagai tujuan pendidikan. Mata pelajaran IPS berperan untuk mengfungsionalkan dan merealisasikan ilmu-ilmu yang bersifat teoritik ke dalam dunia kehidupan nyata di masyarakat, dengan kata lain bahwa IPS mencakup upaya untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap siswa secara utuh.

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan alam semata, tetapi harus tertuju pada keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan. Keterkaitan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan dikaji dalam

berbagai disiplin ilmu sosial melalui berbagai sudut pandang. Berbagai disiplin ilmu sosial tersebut adalah geografi, ekonomi, dan sejarah.

Pembelajaran ini dimulai dengan pembelajaran bab atau pokok bahasan, sehingga setiap anggota kelompok memegang materi dengan topik yang berbeda – beda. Tiap siswa dari masing-masing tiap kelompok yang memegang materi yang sama selanjutnya berkumpul dalam satu kelompok yang baru yang dinamakan kelompok ahli. Masing masing kelompok ahli bertanggung jawab untuk sebuah bab atau pokok bahasan. Setelah kelompok ahli selesai mempelajari satu topic materi keahliannya, masing – masing siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada teman-teman sekelompoknya dalam bentuk diskusi. Dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajarinya dan dapat menyampaikan kembali kepada kelompoknya masing-masing. imajinasi dan kreativitas tanpa batas.

Berdasarkan pengamatan rill di lapangan, proses pemebelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembeljaran ekomoni. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembeajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didoinasi oleh sang guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada

penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Pembelajaran kooperatif terutama teknik jigsaw dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Pembelajaran IPS Menggunakan Model *Cooperative learning* Tipe Jigsaw Melalui Peta Konsep Di Sekolah Dasar.”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

1. Apakah Pembelajaran menggunakan model *Cooperative learning* Tipe Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran IPS di kelas III A SDN Baros Mandiri 3?
2. Apakah pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran IPS Di kelas III B SDN Baros Mandiri 3?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah.

- a. Untuk mengetahui apakah Pembelajaran menggunakan model Cooperative learning Tipe Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran IPS di kelas III A SDN Baros Mandiri 3?
- b. Untuk Mengetahui apakah pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran IPS Di kelas III B SDN Baros Mandiri 3?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat

Berdasarkan perumusan masalah di atas, manfaat Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak yang berkepentingan.

Adapun beberapa manfaat dai penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Guru

Sebagai pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang akan digunakan dalam memberikan pelajaran dan dapat memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan metode peta konsep sebagai salah satu alternative dalam proses belajar mengajar IPS.

b. Manfaat bagi siswa

Dengan diterapkannya metode peta konsep diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman materi dan minat siswa dalam

mempelajari mata pelajaran IPS, serta memperbaiki persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS yang semula dianggap hafalan dan membosankan, tetapi ternyata mata pelajaran IPS mudah di pahami dan menyenangkan.

c. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman materi pada siswa Sekolah Dasar

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran peta konsep yang hasilnya dapat meningkatkan kemampuan pemahaman materi IPS

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan Pemahaman

Pemahaman dirancang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang diketahui dan diingat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis untuk menghadapi tantangan berat di kehidupan global. Adapun indikator pemahaman yang digunakan adalah proses mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). W.S Winkel mengambil dari Taksonmi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional Bloom membagi kedalam tiga kategori,

yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi

2. Peta Konsep

Peta konsep atau mind map adalah informasi visual atau rencana yang di rangkum atau disusun secara rapih dan biasanya digambarkan. Peta konsep ini memudahkan kita untuk menstruktur, mengorganisasi, mengingat, menyusun, pemikiran dan informasi pembelajaran dengan cara yang khusus.

3. Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Pembelajaran cooperative merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Jigsaw adalah suatu model kooperatif learning dimana tiap siswa di dalam kelompoknya memiliki satu gambaran informasi khusus yang berbeda, kemudian ia bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada teman satu kelompoknya, dari sini dapat diambil kesimpulan cooperative learning tipe jigsaw ini sebuah model pembelajaran yang didalamnya beranggotakan 4-6 orang, dimana setiap anggota kelompok saling bergantung satu sama lainnya untuk memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik saat penilaian.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran biasa yang paling sering dilakukan oleh guru-guru di sekolah dasar. pada pembelajaran ini guru membeikan penerangan atau penuturan secara lisan kepada sejumlah siswa. Siswa mendengarkan dan mencatat seperlunya. Pada umumnya ini bersifat pasif, yaitu

menerima apa saja yang dijelaskan oleh guru. Dalam melaksanakan tugasnya, guru sering menggunakan alat bantu, seperti papan tulis, spidol dan gambar. Sumber belajar dalam pendekatan pembelajaran konvensional lebih banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru atau ahli. Oleh karena itu menurut Djamarah (2010; 97), metode ceramah adalah model yang boleh dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar dan mengajar. Pembelajaran model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

5. Materi Lingkungan Tempat Tinggalku

Sesuai pengertian yang diambil dari kamus besar Bahasa Indonesia lingkungan tempat tinggalku adalah lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang bermukim atau bertempat tinggal yang meliputi keluarga, rumah tempat tinggal, cita-cita hidup, kawan bermain, masyarakat dan sebagainya. Pengelompokan yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan psikis, lingkungan fisik meliputi keluarga, rumah, masyarakat dan kawan bermain, sedangkan lingkungan psikis meliputi perasaan-perasaan yang dialami cita-cita hidup dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Namun untuk mengupas lingkungan psikis sangat kesulitan karena kurangnya literatur. Oleh karena itu pada bagian ini akan di kupas lingkungan secara fisik.